

Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura

Buyung Pambudi¹
buyungpambudi@gmail.com

Abstract: Madura society is synonymous with a rough character. This article discusses the transformation of the symbolic character of the Madurese through Karapan Sapi, known hard to be anti-violence. By using qualitative methods and through a semiotic approach, this study suggests that there has been a change in the character of the Madurese, which is shown through the change symbols in Karapan Sapi. It can be seen from the removal rekeng used as a symbol of violence in the cattle races, and replaced with a regular whip made of materials not sharp. Thus it is the initiative of the community leaders, traditional leaders, religious leaders, and the government to change the implementation of cattle races, without violence.

Keywords: Madura, karapan sapi, violence, symbol, semiotics

Abstrak: Karakter keras merupakan stereotype yang melekat pada masyarakat Madura selama ini. Artikel ini mendiskusikan transformasi simbolik karakter masyarakat Madura melalui karapan sapi, yang dikenal keras menjadi anti-kekerasan. Dengan menggunakan metode kualitatif, dan melalui pendekatan semiotik, studi ini menyatakan bahwa telah terjadi perubahan karakter masyarakat Madura, yang ditampilkan melalui perubahan symbol-simbol yang ada di karapan sapi. Hal ini dapat dilihat dari dihilangkannya penggunaan rekeng sebagai simbol kekerasan dalam karapan sapi, dan diganti dengan pecut biasa yang dibuat dari bahan tidak tajam. Demikian itu, merupakan inisiatif para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah untuk mengubah pelaksanaan karapan sapi, tanpa kekerasan.

Kata Kunci: Madura, karapan sapi, kekerasan, simbol, semiotik

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI, Bangkalan, Madura

Pendahuluan

Setiap tahun menjelang perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, di Madura digelar lomba karapan sapi tingkat nasional memperebutkan Piala Presiden. Puncak lomba karapan sapi digelar pada bulan Agustus, bertepatan dengan perayaan kemerdekaan. Namun, beberapa bulan sebelumnya, karapan sapi sudah digelar di berbagai kabupaten di Madura sebagai ajang penyisihan. Ajang penyisihan dimulai dari tingkat kecamatan hingga kabupaten yang kemudian memunculkan juara tingkat kabupaten untuk diadu lagi di tingkat puncak.

Selama ini, masyarakat Madura diidentikkan dengan berbagai tipikal karakter, diantaranya keras, lugas dan pekerja keras. Berbagai tipikal tersebut, bisa dicerminkan dengan simbol-simbol yang ada dalam tradisi karapan sapi. Sebagai tradisi turun-temurun, karapan sapi sangat kental dengan nuansa persaingan, kerja keras, kegagahan dan kehormatan.

Sesuai dengan pewarisan tradisi melalui cerita lisan, karapan sapi bermula pada era pemerintahan Pangeran Katandur di Keraton Sumenep pada abad ke 15, raja yang dikenal arif dan bijaksana memikirkan cara agar petani dapat meningkatkan produksi pertanian. Karena bercocok tanam pada masa itu masih sederhana, yakni masih menggunakan batu untuk membajak sawah dengan tenaga manusia sebagai penarik bajaknya. Pangeran Katandur dikisahkan berhasil membuat alat bajak dari bambu yang ditarik oleh dua ekor sapi. Atas keberhasilan tersebut, Pangeran Katandur kemudian membuat pesta seusai panen (Rosida Irmawati 2004:80-85).

Pangeran Katandur membuat perlombaan berupa adu kecepatan dua ekor sapi sambil membawa bajak yang biasa digunakan untuk menggarap sawah. Karena bajak dinilai mengurangi kecepatan pada saat sapi berlari, bajak kemudian diubah menjadi *kaleles*. Yakni, bentuk bajak yang sudah dimodifikasi sehingga tidak menyulitkan sapi saat beradu kecepatan.

Kerapan sape atau karapan sapi adalah satu istilah dalam bahasa Madura yang digunakan untuk menamakan suatu perlombaan pacuan sapi. Ada dua versi mengenai asal usul nama kerapan. Versi pertama mengatakan bahwa istilah “kerapan” berasal dari kata “*kerrap*” atau

“*kirap*” yang artinya “berangkat dan dilepas secara bersama-sama atau berbondong-bondong”.

Lambat laun, karapan sapi bukan sekedar pesta petani usai panen raya, tetapi bergeser ajang lomba. Terjadilah pergeseran makna yang semula hanya sebagai bentuk ungkapan rasa senang para petani setelah panen, berubah menjadi ajang untuk meraih kemenangan. Kemenangan dalam perlombaan memunculkan simbol kehormatan, kemegahan dan kekuasaan. Tetapi, bagi yang kalah dalam lomba mereka tidak bisa meraih simbol tersebut. Keinginan yang semula hanya untuk menikmati pesta panen berubah menjadi ajang untuk merengkuh simbol-simbol kehormatan, kemegahan dan kekuasaan.

Selain berimbas positif bagi berkembangnya budaya karapan sapi, ajang lomba dalam karapan sapi juga menimbulkan dampak negatif. Diantaranya, munculnya kekerasan yang dialami sapi-sapi dalam karapan sapi. Tak jarang, dalam karapan sapi terdapat adegan kekerasan yang terjadi saat penunggang sapi memacu sapi dengan menggunakan sejenis pemukul yang dipenuhi dengan paku-paku tajam (Madura: *rekeng*).

Orang Madura dan karapan sapi sebagai satu kesatuan simbolik yang sulit dipisahkan dalam pemaknaan simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, muncullah *stereotype* baru bahwa orang Madura adalah orang yang suka dengan kekerasan. *Stereotype* tersebut terus direproduksi oleh banyaknya dokumentasi berupa kekerasan yang dialami sapi dalam lomba karapan sapi.

Keresahan tokoh masyarakat dan para pemilik sapi di Madura terhadap *stereotype* tersebut kemudian memunculkan gagasan berupa lomba karapan sapi dikembalikan ke semula, yakni tanpa kekerasan.

Metodologi

Untuk menganalisa simbol kekerasan dalam karapan sapi dan transformasi simbol kerapan sapi tanpa kekerasan,

maka studi ini menggunakan metode penelitian yang lebih menitik-beratkan pada pengamatan di lapangan, khususnya dalam pengumpulan data. Pasalnya, simbol-simbol dalam karapan sapi merupakan sesuatu yang bisa diindra. Jadi data yang diperoleh dalam penelitian tentang karapan sapi ini lebih kualitatif.

Analisis semiotik juga digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada pada karapan sapi dan sapi sonok. Dari sini, model interpretasi-interpretasi alternatif (Bungin 2009: 173) yang bersifat kualitatif, sangat berpeluang mewarnai dalam proses analisis simbol dalam studi ini.

Interpretasi menjadi perantara pesan yang termuat dalam realitas. Peneliti yang sekaligus sebagai interpretator hanya menyampaikan dan merumuskan, makna yang terkandung dalam realitas. Interpretator juga berupaya mengungkap hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya. Sehingga, makna dari bahasa dan simbol yang semula sulit untuk dipahami menjadi mudah ditangkap dan dipahami.

Menurut Kaelan (2005:76), interpretasi memiliki tiga peran, yakni sebagai metode pengungkapan, sebagai metode menerangkan, dan sebagai metode menerjemahkan.

Kerangka Konseptual

Kekerasan

Kekerasan antara lain dapat pula berupa pelanggaran --penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll --, yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan kepada binatang dan harta-benda. Istilah "kekerasan" juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kekerasan biasanya didasarkan atas perilaku agresif dari pelaku kekerasan tersebut (wikipedia: online).

Simbol kekerasan dalam karapan sapi bisa dilihat dari adanya penggunaan *rekeng* oleh penunggang sapi. *Rekeng* merupakan sejenis tongkat dengan paku-paku tajam di ujungnya. Dipukulkan ke arah pantat sapi berkali-kali dari garis *start* hingga garis *finish*. Pukulan yang diarahkan ke pantat sapi menimbulkan luka pada sapi hingga membutuhkan waktu beberapa hari agar sapi kembali pulih.

Simbol

Secara etimologis, simbol berasal dari kata “*sym-ballein*” yang berasal dari bahasa Yunani. “*sym-ballein*” artinya “melempar sesuatu secara bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep obyek yang kelihatan, sehingga obyek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya (wikipedia:online).

Ada juga yang menyamakan simbol dengan kata “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang (Herusatoto 2000:10). Setiap simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Selain pengertian secara etimologis, dalam *kamus umum bahasa Indonesia* karangan WJS. Poerwadarminta disebutkan, bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi adalah lambang kemakmuran.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa “*A Symbol is a sign which refers to the object that is denote by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to the object*” (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri (Alex Sobur 2006:154).

Manusia sebagai makhluk budaya selalu berkomunikasi dengan bantuan sarana pada saat terjadi interaksi sosial. Salah satunya dengan sarana komunikasi dalam bentuk-bentuk simbolis. Namun, simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masya-

rakat dan kebudayaannya. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis (Alex Sobur 2006:177). Sedangkan menurut Kuntowijowo mengutip Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1999:3) bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari simbol yang diproduksi melalui proses simbolik. Proses simbolik merupakan kegiatan manusia menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari.

Dari sini dapat dipahami, bahwa simbol merupakan sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman inderawi itu berlangsung. Sebaliknya, manusia dapat berkomunikasi tentang obyek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang (Narwoko & Suyanto 2004:17).

Untuk mengetahui simbol-simbol sapi sonok yang berbeda dengan simbol-simbol kekerasan yang melekat pada ajang karapan sapi, sangat diperlukan teori yang memadai. Teori komunikasi yang cukup bisa digunakan untuk meneliti perbedaan makna dan simbol karapan sapi dan sapi sonok adalah teori semiotik. Teori semiotik berkaitan erat dengan kajian komunikasi, baik semiotik linguistik dan nonlinguistik. Analisa semiotik pada simbol-simbol sapi sonok dan karapan sapi di Madura lebih menekankan pada semiotik non-linguistik.

Menurut Deddy Mulyana (2008) dalam buku *Ilmu Komunikasi; Suttau Pengantar* menyatakan, ada tiga komponen dalam komunikasi klasik (komunikasi model retorik milik Aristoteles), yakni pengirim pesan (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Sedangkan dalam analisis semiotik, kajian komunikasinya lebih menekankan pada pesan. Analisa simbol pada sapi sonok di Madura, pesan yang dikaji berupa pesan-pesan non-linguistik (Alex Sobur, 2006).

Sejumlah atribut yang dipakai dalam karapan sapi dan sapi sonok memuat sejumlah simbol yang sudah menjadi umum, lumrah dan disepakati oleh masyarakat Madura. Atribut-atribut dalam karapan sapi maupun sapi sonok sebelumnya hanya berupa sekumpulan tanda. Setelah melalui proses budaya dan disepakati tanda-tanda tersebut

menjadi simbol. Dalam karapan sapi, sapi yang digunakan dalam adu kecepatan merupakan sapi jantan. Di masyarakat Madura, sapi jantan merupakan simbol kegagahan dan kehormatan. Penunggang atau joki dalam karapan sapi berusaha memacu sepasang sapi untuk berlari sekencang-kencangnya dengan memegang ekor sapi. Karapan sapi yang semula hanya bersifat hiburan kemudian berubah menjadi perlombaan yang lebih identik dengan adanya persaingan. Hampir seluruh joki karapan sapi juga melakukan praktek kekerasan dengan menghentakkan tongkat berpaku ke pantat sapi secara berulang-ulang. Tak jarang, para pemilik sapi juga melumurkan balsem ke muka sapi sehingga membuat sapi kepanasan.

Upaya-upaya yang dilakukan para joki dan pemilik sapi tersebut menimbulkan kesan bahwa karapan sapi identik dengan kekerasan. Tak jarang karakter masyarakat Madura yang tegas, keras dan lugas dikaitkan dengan budaya karapan sapi.

Semiotik

Penelitian mengenai simbol pada karapan sapi merupakan bagian dari kajian semiotik. Kajian semiotik terus berkembang dari waktu ke waktu dan memunculkan beberapa pemikir baru. Namun, penelitian simbol pada karapan sapi menggunakan pemikiran Charles Sanders Peirce yang sudah dikenal luas dengan hasil pemikirannya berupa trikotomi semiotik. Berikut tiga trikotomi semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

1. *Trikotomi pertama*

Trikotomi tersebut adalah representamen yaitu sesuatu yang bersifat inderawi (*percept*) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya kemudian membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya, di dalam benak seorang interpreter. Lalu muncul obyek yang diacu oleh tanda, atau sesuatu yang kehadirannya digantikan tanda.

Proses tiga tingkat (*three-fold process*) di antara representamen, obyek, dan interpretan yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi obyek kajian yang sesungguhnya dari setiap hasil studi semiotika. Dengan kata lain, semiosis adalah sebuah rang-

kalian yang tidak berujung pangkal, tanpa awal, tanpa akhir sebuah semiosis yang tanpa batas (*unlimited semiosis*). Hal itu karena, masing-masing representamen, interpretan dan obyek saling bisa menggeser.

Peirce mengembangkan seluruh klasifikasinya ini berdasarkan tiga kategori universal. *Pertama*, Kepertamaan (*firstness*) adalah mode berada sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak merefleksikan, semata-mata potensial, bebas dan langsung; kualitas tak terbedakan dan tak tergantung. *Kedua*, Kekeduaan (*secondness*) merupakan metode yang mencakup relasi yang pertama dan kedua. Ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, Kekekigaan (*thirdness*) mengantar yang kedua ke dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda.

Dilihat dari sudut kemungkinan logis (*logical possibilities*) Peirce membedakan tanda-tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum.

Qualisign, merupakan suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujudkan. Hawa dingin yang kita rasakan pada tubuh, ketika hujan turun, misalnya adalah qualisign sejauh dia hanya terasa dalam tubuh kita.

Sinsign, adalah suatu hal yang ada (*existent*) secara aktual yang berupa tanda tunggal diindikasikan lewat awalan sin-). Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa qualisign. Hawa dingin yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata “dingin”, kemudian secara spontan tangan kita sedekapkan dalam tubuh, ini merupakan sinsign.

Terakhir dalam trikotomi pertama adalah *legisign*, yang merupakan suatu hukum atau *law*. Seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda konvensional kebahasaan adalah legisign. Ungkapan Malam hari yang begitu dingin adalah legisign karena tersusun berkat adanya tatabahasa.

2. *Trikotomi Kedua*

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan obyeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau the “*standing for*” *relation*, tanda-tanda diklasifikasikan Peirce menjadi Ikon, Indeks (*index*) dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental.

Ikon, merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan diantara representamen dan obyeknya, entah obyek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Kedua adalah indeks. Ia merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representamen dan obyeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang mejadikannya tanda jika obyeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material, asap (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari adanya air).

Indeks pun terwujud dan teraktualisasi di dalam kata penunjuk (demonstratif) seperti ini, itu, di sini, di situ, dan seterusnya; gerak-gerik (*gesture*) seperti jari telunjuk yang menuding; serta berbagai tanda visual lain. Dalam lukisan garis-garis juga menjadi bagian dari indeks.

Ketiga adalah simbol. Simbol merupakan tanda yang representamennya menunjuk kepada obyek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui kovensi-kovensi atau kaidah-kaidah tanpa adanya kaitannya langsung diantara representamen dan obyeknya, yang oleh Ferdinand De Saussure dikatakan sebagai sifat tanda yang arbitrer.

3. *Trikotomi Ketiga*

Trikotomi ketiga, menurut hakikat intrepetannya, anda-tanda dibedakan oleh Peirce menjadi rema (rheme), tanda disen, serta argumen.

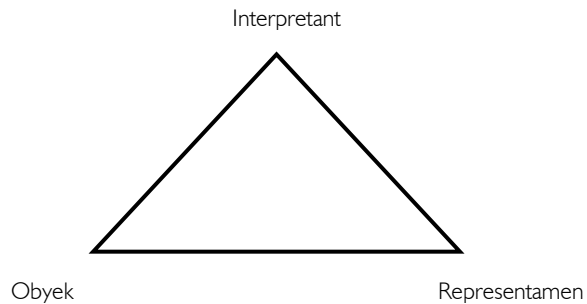
Pertama, Rema adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif, yakni tanda apapun yang berdiri sendiri adalah rema, bahkan nyaris semua kata tunggal—dari kelas kata apapun, entah kata kerja, kata sifat, dsb—adalah rema pula, kecuali tanda ya dan tidak atau benar dan salah.

Kedua, tanda disen atau dicisign adalah tanda eksistensi aktual, suatu tanda yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, disen adalah tanda yang bersifat inforatif. Akan tetapi, berbeda dengan rema, sebuah disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.

Ketiga, adalah tanda “hukum” atau kaidah, suatu tanda nalar, yang disadari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Apabila tanda disen cuma menegakkan eksistensi sebuah obyek, maka argumen mampu membuktikan kesahihannya.

Untuk mengatakan bahwa suatu tanda memiliki makna tertentu dan berasal dari realitas tertentu, maka perlu dilakukan pengenalan terlebih dahulu mengenai proses produksi tanda. Proses produksi tanda merupakan suatu kajian yang terdapat dalam semiotik.

Semiotik merupakan studi mengenai tanda (proses produksi tanda atau signifikasi). Menurut Charles Sanders Peirce sebagai pengagas teori pragmatisme dalam semiotik, semiotik melibatkan suatu proses produksi dan interpretasi tanda. Penandaan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga elemen dasar yakni obyek, representamen (*sign vehicles*) dan *interpretant*.



Gambar 1 'Trikotomi semiotik C. S. Peirce'

Teori yang dipakai dalam penelitian pembaruan simbol pada karapan sapi anti-kekerasan adalah teori semiotik milik Charles Sanders Peirce sebagai salah satu pencetus teori semiotik mazhab pragmatik.

Hasil dan Pembahasan

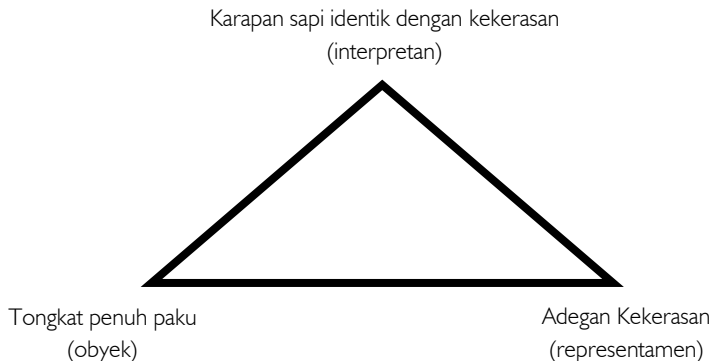
Karapan sapi menonjolkan simbol kegagahan, kerja keras, keberanian, harga diri, dan kekerasan. Hal tersebut terlihat dari proses pelaksanaan, atribut, aksesoris dan tari yang digunakan dalam karapan sapi (*rekeng coccona, kaleles, tari pecot*). Bagi kalangan budayawan Madura, karapan sapi sering dijadikan simbol yang melekat pada kehidupan sehari-hari orang Madura. Baik dalam hal kekerabatan, berinteraksi sosial, dan ketika menggeluti pekerjaan atau mencari nafkah. Dalam hal interaksi sosial, orang madura seringkali diidentikkan dengan sikap yang lugas, tegas, terbuka dan keras.

Dalam trikotomi pertama yang dikemukakan oleh C.S Peirce, dalam kajian semiotik (kajian tentang tanda) ada tiga hal yakni; representamen, interpretan dan obyek. Representamen yaitu sesuatu yang bersifat inderawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya kemudian membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya, di

dalam benak seorang interpreter. Lalu muncul obyek yang diacu oleh tanda, atau sesuatu yang kehadirannya digantikan tanda.

Dalam karapan sapi ada tongkat penuh paku yang digunakan oleh joki karapan merupakan obyek yang ditandakan sebagai tanda kekerasan terhadap sapi. Sehingga muncullah pemaknaan bahwa karapan sapi identik dengan kekerasan.

Ketiganya (tongkat, kekerasan dan pemaknaan kekerasan dalam pikiran interpreter) merupakan tiga hal yang ada dalam kajian semiotik dan proses tiga tingkat (*three-fold process*) di antara representamen, obyek, dan interpretan yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi obyek kajian yang sesungguhnya dari setiap hasil studi semiotika. Dengan kata lain, semiosis adalah sebuah rangkaian yang tidak berujung pangkal, tanpa awal, tanpa akhir sebuah semiosis yang tanpa batas (*unlimited semiosis*). Hal itu karena, masing-masing representamen, interpretan dan obyek saling bisa bergeser dari posisinya.

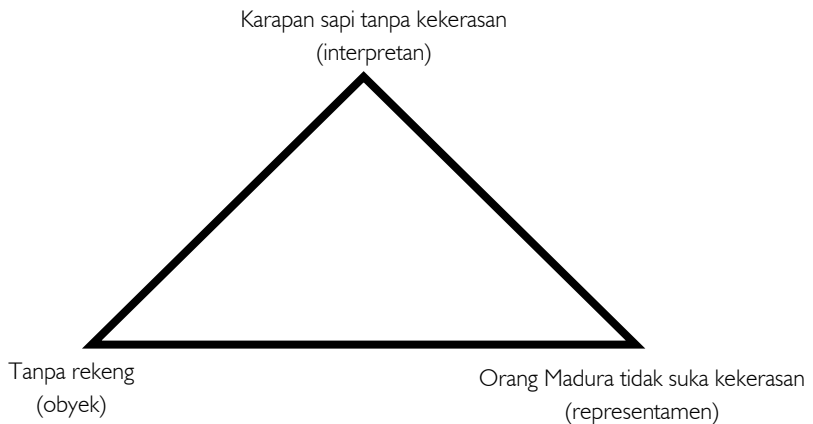


Gambar 2 'Penandaan kekerasan dalam karapan sapi'

Munculnya *stereotype* yang melekat pada orang madura tersebut kemudian disikapi dengan pemunculan simbol-simbol baru (dengan meninggalkan simbol lama) yang berusaha menjauh dari simbol kekerasan yang ada dalam karapan sapi. Sejumlah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah bertemu untuk membahas pelaksanaan karapan sapi tanpa kekerasan.

Simbol baru dalam karapan sapi tanpa kekerasan tersebut mulai digunakan sejak tahun 2013, meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh di Madura. Baru pada tahun 2015, karapan sapi tanpa-kekerasan diberlakukan secara serentak. Mulai dari babak penyisihan hingga babak final.

Penggunaan *rekeng* sebagai simbol kekerasan dalam karapan sapi mulai dihilangkan diganti dengan pecut biasa berbahan tidak tajam sehingga diharapkan tidak melukai sapi.



Gambar 3 'Penandaan karapan sapi tanpa kekerasan'

Simpulan

Simbol baru dalam karapan sapi tanpa kekerasan tersebut mulai digunakan sejak tahun 2013, meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh di Madura. Baru pada tahun 2015, karapan sapi tanpa-kekerasan diberlakukan secara serentak. Mulai dari babak penyisihan hingga babak final.

Penggunaan *rekeng* sebagai simbol kekerasan dalam karapan sapi mulai dihilangkan diganti dengan pecut biasa berbahan tidak tajam sehingga diharapkan tidak melukai sapi. Penghilangan unsur kekerasan dalam karapan sapi diharapkan bisa menumbuhkan 'peri kehewanian' (meminjam istilah peri kemanusiaan). Sehingga, karakter masyarakat Madura yang selama ini didentikkan dengan keras dan kasar sudah tidak relevan lagi.

Referensi

- Bungin, Burhan. 2009, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, Jakarta.
- Christomy, Tommy, *Semiotik Pragmatik C.S. Peirce dan Kajian Budaya*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Irmawati, Rosida. 2004, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, SIC, Surabaya.
- Hélène Bouvier. 2002, *Lèbur: Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Percetakan Grafis Mardi Yuana, Bogor.
- Kaelan. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, Suparlan, Parsudi dkk. 2003, *Kamus Istilah Antropologi*, Progres, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2008, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. PT. Rosdakarya, Bandung.
- Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong ed. 2004, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media, Jakarta.
- Sobur, Alex. 2006, *Semiotika Komunikasi.*; PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1991, "Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/symbol>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan#Keragaman_jenis_dan_definisi
- <http://www.clr.ui.ac.id/wp-content/uploads/2008/11/semiotik-dan-kajian-budaya.pdf>